



**ANALISIS PENGARUH BI RATE, INFLASI, DAN NILAI TUKAR (KURS)
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2020-2024**

Mahendra Dwi Pradipa¹, Kadeni²

Pendidikan Ekonomi, Universitas Bhinneka PGRI^{1,2}

e-mail: mahendradwip7902@gmail.com¹, denikdk@gmail.com²

Diterima: 06/07/2026; Direvisi: 14/10/2026; Diterbitkan: 26/10/2026

ABSTRAK

Harga saham sektor perbankan mencerminkan kinerja perusahaan dan respons investor terhadap kondisi perekonomian. Pergerakannya dipengaruhi faktor makroekonomi, seperti BI Rate, inflasi, dan nilai tukar, meskipun penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis asosiatif kausal. Data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Sampel ditentukan melalui *purposive sampling* dengan 114 observasi. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13. Karena multikolinearitas tinggi dengan BI Rate, variabel nilai tukar dikeluarkan dari model. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terbaik. Secara parsial, BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan. Secara simultan, BI Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan. Koefisien determinasi sebesar 22,78% menunjukkan bahwa BI Rate dan inflasi menjelaskan variasi harga saham sebesar 22,78%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Dengan demikian, BI Rate menjadi faktor makroekonomi yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan selama periode penelitian.

Kata Kunci: *BI Rate, Harga Saham, Inflasi, Perbankan*

ABSTRACT

Banking stock prices reflect company performance and investor responses to economic conditions. Their movements are influenced by macroeconomic factors, such as the BI Rate, inflation, and exchange rates, although previous studies have reported mixed findings. This study aims to analyze the effects of the BI Rate, inflation, and exchange rates on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period, both partially and simultaneously. This study employed a quantitative approach with a causal associative research design. Secondary data were obtained from the Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and Statistics Indonesia. The sample was selected using *purposive sampling*, yielding 114 observations. Data were analyzed using panel data regression with EViews 13. Due to high multicollinearity with the BI Rate, the exchange rate variable was excluded from the model. The results indicated that the *Fixed Effect Model* (FEM) was the most appropriate model. Partially, the BI Rate had a negative and significant effect on banking stock prices, while inflation had a negative but insignificant effect. Simultaneously, the BI Rate and inflation significantly affected banking stock prices. The coefficient of determination of 22.78%



indicates that the BI Rate and inflation explained 22.78% of the variation in stock prices, while the remainder was explained by other factors outside the model. Therefore, the BI Rate was a significant macroeconomic factor influencing banking stock prices, whereas inflation had no significant effect during the study period.

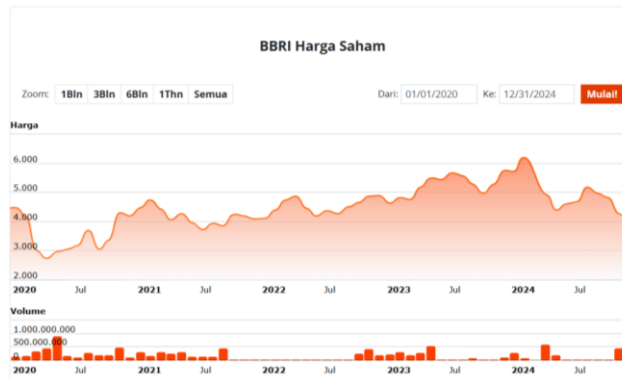
Keywords: *BI Rate, Inflation, Stock Prices, Banking Sector*

PENDAHULUAN

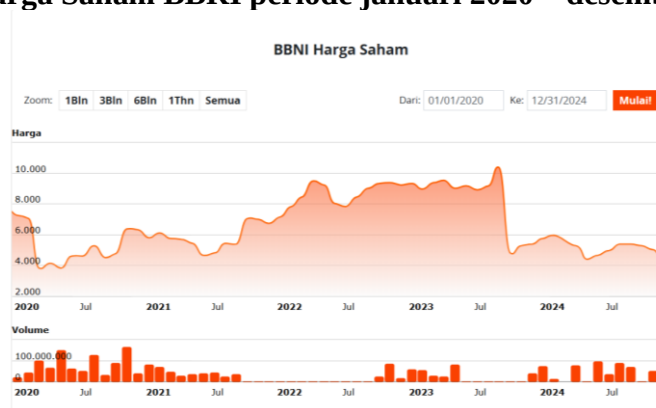
Pasar modal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan sumber pembiayaan bagi perusahaan sekaligus menjadi sarana investasi bagi masyarakat. Salah satu indikator yang menjadi perhatian investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah harga saham, karena mencerminkan ekspektasi pasar terhadap prospek dan nilai perusahaan di masa mendatang. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal berupa kondisi makroekonomi. Pada sektor perbankan, harga saham menjadi indikator yang penting karena industri perbankan merupakan tulang punggung sistem keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi dan berperan dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional. Oleh sebab itu, perubahan kondisi ekonomi umumnya akan lebih cepat tercermin pada pergerakan harga saham sektor perbankan dibandingkan sektor lainnya (Dalimunthe & Lubis, 2023; Gultom & Syafrina, 2022; Herbowo & Inadi, 2025; Muallif et al., 2023).

Perubahan kondisi makroekonomi menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan investasi. Variabel seperti BI Rate, inflasi, dan nilai tukar memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas pasar modal karena mampu memengaruhi biaya modal, tingkat keuntungan perusahaan, daya beli masyarakat, hingga aliran investasi. BI Rate sebagai instrumen kebijakan moneter memengaruhi tingkat suku bunga perbankan sehingga berdampak pada biaya pendanaan dan permintaan kredit. Sementara itu, inflasi mencerminkan stabilitas harga yang memengaruhi kemampuan konsumsi masyarakat serta profitabilitas perusahaan, sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap aktivitas perdagangan internasional, arus modal asing, dan persepsi investor terhadap risiko ekonomi. Perubahan ketiga indikator tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan saham dan menyebabkan fluktuasi harga saham sektor perbankan (Jannah & Sofa, 2025; Rangkuty et al., 2024; Sasongko et al., 2022; Sekarsari et al., 2024; Wijaya et al., 2025).

Periode 2020–2024 menjadi periode yang menarik untuk dikaji karena merupakan masa pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 yang diwarnai dengan tingginya ketidakpastian ekonomi global. Selama periode tersebut, pasar modal mengalami volatilitas yang cukup tinggi seiring perubahan kebijakan moneter, tekanan inflasi, serta fluktuasi nilai tukar. Kondisi tersebut turut tercermin dalam pergerakan harga saham emiten perbankan di Bursa Efek Indonesia, termasuk BBKA, BBRI, dan BBNI. Untuk memberikan gambaran mengenai dinamika harga saham sektor perbankan selama periode penelitian, pergerakan harga saham BBRI dan BBNI disajikan pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Harga Saham BBRI periode januari 2020 – desember 2024



Gambar 2. Harga Saham BBNI periode januari 2020 – desember 2024

Gambar 1 dan Gambar 2 memperlihatkan dinamika harga saham BBRI dan BBNI yang menjadi gambaran perubahan valuasi saham perbankan selama periode penelitian. Pergerakan tersebut berlangsung dalam kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dan indikator makroekonomi. Salah satu fenomena yang relevan terjadi pada 2024, ketika Bank Indonesia menaikkan BI Rate dari 6,00% menjadi 6,25% sebagai respons terhadap perkembangan ekonomi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana perubahan BI Rate, inflasi, dan nilai tukar berkaitan dengan pergerakan harga saham sektor perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ketiga variabel makroekonomi tersebut terhadap harga saham sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham sebenarnya telah banyak dikaji, tetapi hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Budi (2021) membuktikan bahwa BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perbankan, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan dan pengaruh nilai tukar berbeda pada masing-masing emiten perbankan. Sutowo et al. (2022) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham PT United Tractors Tbk yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham dapat berbeda menurut karakteristik perusahaan dan kondisi pasar modal. Di sisi lain, Linggi et al. (2024) menemukan bahwa hanya suku bunga yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh secara parsial. Temuan penelitian lain juga menunjukkan hasil yang beragam, baik terkait pengaruh BI Rate,

inflasi, maupun nilai tukar terhadap harga saham, sehingga belum terdapat kesimpulan empiris yang konsisten mengenai hubungan antarvariabel tersebut.

Inkonsistensi hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan sebelum pandemi atau hanya berfokus pada perusahaan tertentu maupun sektor selain perbankan. Padahal, kondisi ekonomi pascapandemi menghadirkan dinamika baru berupa perubahan kebijakan moneter yang lebih agresif, meningkatnya volatilitas pasar, serta perubahan perilaku investor dalam merespons informasi ekonomi. Oleh karena itu, hasil penelitian terdahulu belum sepenuhnya mampu menjelaskan hubungan antara BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan pada kondisi ekonomi terkini.

Investor dalam pasar modal pada dasarnya melakukan pengambilan keputusan berdasarkan berbagai informasi yang tersedia. Menurut Forijati et al. (2025), pengambilan keputusan ekonomi dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan manfaat, biaya, insentif, dan informasi yang dimiliki. Dalam konteks investasi saham, investor akan mempertimbangkan kondisi makroekonomi seperti BI Rate, inflasi, dan nilai tukar sebelum menentukan keputusan investasi. Menurut Darmadji dan Fakhruddin dalam (Olimsar et al., 2022), saham merupakan bukti kepemilikan atau penyertaan modal yang dimiliki oleh individu maupun badan usaha pada suatu perusahaan berbentuk perseroan terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada penggunaan periode pengamatan 2020–2024 yang merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi dengan tingkat ketidakpastian yang relatif tinggi, serta menggunakan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris mengenai pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan, sehingga dapat memperkaya literatur mengenai hubungan variabel makroekonomi dengan pasar modal sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi investor maupun pembuat kebijakan dalam memahami respons pasar terhadap perubahan kondisi ekonomi. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk data panel (panel data), yaitu gabungan data *cross section* dan *time series*. Data *cross section* berasal dari perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan data *time series* mencakup periode pengamatan tahun 2020–2024. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Populasi penelitian terdiri atas 45 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, memiliki data harga saham yang lengkap, serta didukung oleh ketersediaan data BI Rate, inflasi, dan nilai tukar. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 114 observasi yang dianalisis.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham sektor perbankan yang diprosikan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Variabel independen meliputi BI Rate, inflasi, dan nilai tukar (kurs). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi melalui publikasi resmi Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik, serta didukung studi kepustakaan dari buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *EViews 13*. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel melalui Uji Chow dan Uji Hausman, pengujian asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi data panel, uji koefisien determinasi (R^2), uji parsial (uji t), serta uji simultan (uji F). Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, variabel nilai tukar (kurs) dikeluarkan dari model regresi karena memiliki korelasi yang tinggi dengan BI Rate sehingga model akhir penelitian dianalisis menggunakan variabel BI Rate dan inflasi sebagai variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

BI Rate merupakan salah satu indikator kebijakan moneter yang dapat memengaruhi keputusan investasi dan pergerakan harga saham sektor perbankan. Perubahan BI Rate berpotensi memengaruhi biaya dana, penyaluran kredit, serta ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan perbankan. Oleh karena itu, deskripsi data BI Rate diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan suku bunga selama periode penelitian 2020–2024. Rincian nilai BI Rate selama periode tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Nilai Suku Bunga

Tahun	Nilai suku bunga
2020	0,0375
2021	0,035
2022	0,055
2023	0,06
2024	0,06
Maksimum	0,06
Minimum	0,035
Mean	0,05
Median	0,055

Berdasarkan Tabel 1, BI Rate selama periode 2020–2024 berada pada kisaran 3,5%–6,0% dengan rata-rata 5,0%. Secara empiris, perubahan suku bunga dapat berkaitan dengan pergerakan harga saham sektor perbankan karena memengaruhi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi. Pratiwi dan Indrawati (2024) meneliti pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia periode 2015–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, sehingga pengaruhnya perlu dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang memengaruhi pergerakan saham. Selain BI Rate, inflasi juga menjadi variabel makroekonomi yang perlu diperhatikan karena perubahannya berpotensi memengaruhi aktivitas ekonomi, permintaan kredit, dan ekspektasi

investor terhadap kondisi pasar. Perkembangan tingkat inflasi selama periode penelitian 2020–2024 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Tingkat Inflasi

Tahun	Tingkat inflasi
2020	0,0168
2021	0,0187
2022	0,0551
2023	0,0261
2024	0,0157
Maksimum	0,0551
Minimum	0,0157
Mean	0,03
Median	0,0187

Berdasarkan Tabel 2, tingkat inflasi selama periode 2020–2024 berkisar antara 1,57% hingga 5,51% dengan rata-rata 3,0%. Secara teoritis, perubahan inflasi memengaruhi stabilitas ekonomi dan keputusan investasi sehingga berpotensi memengaruhi pergerakan harga saham sektor perbankan. Selain BI Rate dan inflasi, nilai kurs juga menjadi variabel makroekonomi yang perlu diperhatikan karena fluktuasinya dapat memengaruhi aktivitas ekonomi dan respons investor di pasar modal. Perkembangan nilai kurs selama periode penelitian 2020–2024 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Data Nilai Kurs

Tahun	Kurs Tengah
2020	14.105,01
2021	14.269,01
2022	15.731,00
2023	15.416,00
2024	16.162,00
Maksimum	16.162,00
Minimum	14.105,01
Mean	15136,60
Median	15.416,00

Berdasarkan Tabel 3, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat selama periode 2020–2024 berada pada kisaran Rp14.105,01–Rp16.162,00 dengan rata-rata sebesar Rp15.136,60. Secara teoritis, fluktuasi nilai tukar mencerminkan kondisi perekonomian dan dapat memengaruhi arus modal serta keputusan investasi di pasar modal, termasuk pada sektor perbankan. Perubahan nilai tukar tersebut menjadi salah satu faktor makroekonomi yang perlu diperhatikan dalam mengkaji dinamika pasar saham selama periode penelitian. Selain nilai tukar, pergerakan harga saham juga dapat diamati untuk mengetahui perubahan kondisi pasar pada masing-masing emiten perbankan.

Harga saham sektor perbankan selama periode 2020–2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Pada tahun 2020, harga saham tertinggi sebesar 37,88 (ARTO) dan terendah 0,20

(BVIC). Tahun 2021, harga saham tertinggi meningkat menjadi 63,42 (BBHI) dengan nilai terendah 0,41 (PNBN). Selanjutnya, pada tahun 2022 harga saham tertinggi sebesar 7,13 (BINA) dan terendah 0,28 (BACA), tahun 2023 tertinggi 7,06 (BINA) dan terendah 0,00 (BRIS dan AGRS), sedangkan pada tahun 2024 tertinggi 7,04 (BINA) dan terendah 0,14 (MAYA). Nilai rata-rata harga saham mengalami perubahan dari 3,03 (2020), 4,34 (2021), kemudian menurun menjadi 1,69 (2022), 1,46 (2023), dan 1,37 (2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga saham sektor perbankan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, yang mengindikasikan adanya pengaruh faktor internal perusahaan maupun dinamika kondisi makroekonomi terhadap pergerakan harga saham. Perbedaan nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata harga saham tersebut memperlihatkan bahwa perubahan harga tidak berlangsung seragam pada seluruh emiten. Oleh karena itu, hubungan antara kondisi makroekonomi dan harga saham sektor perbankan perlu diuji secara empiris untuk mengetahui pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap pergerakan harga saham selama periode 2020–2024.

Pengujian Hipotesis

Analisis deskriptif statistik digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi setiap variabel. Variabel yang dianalisis mencakup BI Rate, inflasi, nilai tukar, dan harga saham sektor perbankan selama periode 2020–2024. Informasi tersebut membantu mengidentifikasi sebaran data serta variasi nilai pada masing-masing variabel sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Hasil analisis deskriptif statistik untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskripsi

	Harga Saham	Suku Bunga	Inflasi	Nilai Kurs
Mean	0.699386	0.050570	0.027158	15223.99
Median	0.635000	0.055000	0.018700	15416.00
Maximum	1.280000	0.060000	0.055100	16162.00
Minimum	0.280000	0.035000	0.015700	14105.00
Std. Dev.	0.217143	0.010772	0.015324	806.1366

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel penelitian memiliki nilai maksimum yang lebih besar daripada nilai minimumnya sehingga menunjukkan adanya variasi data selama periode penelitian. Variabel harga saham dan nilai tukar memiliki tingkat penyebaran data yang relatif lebih tinggi dibandingkan BI Rate dan inflasi, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai standar deviasi masing-masing variabel.

Hasil Uji Pembentukan Model Regresi

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini didasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, model yang dipilih adalah FEM, sedangkan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa CEM lebih sesuai digunakan. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan model estimasi yang akan digunakan pada analisis regresi data panel, sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.408545	(31,80)	0.0009
Cross-section Chi-square	75.152706	31	0.0000

Berdasarkan hasil uji Chow pada tabel 5, diperoleh nilai *probability cross-section chi-square* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan demikian, pengujian dilanjutkan ke tahap uji Hausman untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan bahwa model yang dipilih sesuai dengan karakteristik data penelitian. Hasil pengujian Hausman sebagai dasar penentuan model regresi data panel disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.526166	2	0.0052

Hasil uji Hausman pada Tabel 6 menunjukkan nilai *probability cross-section random* sebesar 0,0052, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga model regresi data panel yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antarindividu yang perlu diperhitungkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak dilakukan karena model terbaik telah ditentukan melalui uji Chow dan uji Hausman. Dengan demikian, analisis regresi data panel selanjutnya menggunakan FEM untuk menguji pengaruh BI Rate dan inflasi terhadap harga saham sektor perbankan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model penelitian memenuhi kriteria normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0,143274, lebih besar dari 0,05, sehingga residual berdistribusi normal. Pada uji multikolinearitas, nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF) BI Rate dan inflasi masing-masing sebesar 1,123500, lebih kecil dari 10, sehingga tidak ditemukan indikasi multikolinearitas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dengan metode Glejser menunjukkan nilai probabilitas BI Rate sebesar 0,2388 dan inflasi sebesar 0,5477, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian tersebut, model memenuhi ketiga kriteria asumsi klasik yang diuji dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis regresi.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Variabel independen yang digunakan meliputi BI Rate dan inflasi, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham sektor perbankan selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pemilihan model, estimasi regresi dilakukan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi regresi data panel yang menjadi dasar analisis pengaruh kedua variabel independen tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient
C	1.097825
Suku Bunga (X1)	-7.551307
Inflasi (X2)	-0.610055

Berdasarkan hasil regresi data panel pada Tabel 7, diperoleh nilai konstanta sebesar 1,097825, yang menunjukkan nilai PBV ketika seluruh variabel independen bernilai konstan. Variabel BI Rate memiliki koefisien regresi sebesar $-7,551307$, yang menunjukkan bahwa peningkatan BI Rate cenderung menurunkan nilai PBV. Sementara itu, variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar $-0,610055$, yang mengindikasikan hubungan negatif terhadap PBV, namun pengaruh tersebut tidak signifikan berdasarkan hasil uji t. Selanjutnya, kemampuan model dalam menjelaskan variasi PBV dianalisis melalui uji koefisien determinasi, dengan hasil yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.528818	Mean dependent var	0.699386
Adjusted R-squared	0.334456	S.D. dependent var	0.217143
S.E. of regression	0.177147	Akaike info criterion	-0.381355
Sum squared resid	2.510484	Schwarz criterion	0.434705
Log likelihood	55.73721	Hannan-Quinn criter.	-0.050162
F-statistic	2.720782	Durbin-Watson stat	2.457091
Prob(F-statistic)	0.000144		

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai R-squared sebesar 0,528818. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BI Rate dan tingkat inflasi mampu menjelaskan variasi PBV sebesar 52,88%, sedangkan sisanya sebesar 47,12% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Sementara itu, nilai Adjusted R-squared sebesar 0,334456 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel dan sampel penelitian, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan PBV sebesar 33,45%, sedangkan 66,55% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Selanjutnya, pengujian secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap PBV, dengan hasil uji t disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.097825	0.084010	13.06785	0.0000
Nilai Suku Bunga	-7.551307	1.718945	-4.392989	0.0000
Tingkat Inflasi	-0.610055	1.197352	-0.509503	0.6118

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, variabel BI Rate memiliki koefisien sebesar $-7,551307$ dengan nilai probabilitas 0,0000 ($<0,05$), sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PBV perusahaan sektor perbankan. Sementara itu, variabel inflasi memiliki koefisien sebesar $-0,610055$ dengan nilai probabilitas 0,6118 ($>0,05$), sehingga berpengaruh

negatif tetapi tidak signifikan terhadap PBV perusahaan sektor perbankan. Selanjutnya, uji F dilakukan untuk mengetahui apakah BI Rate dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap PBV perusahaan sektor perbankan. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji F
 Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.528818	Mean dependent var	0.699386
Adjusted R-squared	0.334456	S.D. dependent var	0.217143
S.E. of regression	0.177147	Akaike info criterion	-0.381355
Sum squared resid	2.510484	Schwarz criterion	0.434705
Log likelihood	55.73721	Hannan-Quinn criter.	-0.050162
F-statistic	2.720782	Durbin-Watson stat	2.457091
Prob(F-statistic)	0.000144		

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 10, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,720782 dengan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000144. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara simultan. Dengan demikian, BI Rate dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Price to Book Value* (PBV) perusahaan sektor perbankan. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh BI Rate terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang diprosikan melalui *Price to Book Value* (PBV). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan BI Rate cenderung menurunkan PBV perusahaan perbankan. Secara empiris, kenaikan BI Rate dari 3,5% pada tahun 2021 menjadi 5,5% pada tahun 2022 dan 6% pada tahun 2023–2024 diikuti dengan kecenderungan penurunan PBV pada sebagian besar perusahaan perbankan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga mendorong investor mengalihkan investasinya ke instrumen dengan risiko lebih rendah, seperti deposito dan obligasi, sehingga permintaan terhadap saham perbankan menurun. Temuan ini sejalan dengan teori ekonomi makro yang dikemukakan oleh Mankiw (2018) mengenai pengaruh suku bunga terhadap keputusan investasi, serta teori pasar modal Tandelilin dalam Nurdiansyah dan Aziz (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga memiliki hubungan berlawanan arah dengan harga saham. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Budi (2021), Linggi et al. (2024), Oktaviani dan Sari (2022), serta Rahmayanti dan Farida (2022) yang menyimpulkan bahwa BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh BI Rate terhadap harga saham sektor perbankan pada periode 2020–2024, yaitu masa pemulihan ekonomi pascapandemi yang ditandai dengan perubahan kebijakan moneter.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang diprosikan melalui PBV. Selama periode penelitian,

perubahan inflasi tidak diikuti oleh perubahan harga saham yang konsisten sehingga inflasi belum menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan investasi investor. Kondisi ini diduga karena tingkat inflasi selama 2020–2024 masih berada pada kategori yang relatif terkendali sehingga dampaknya terhadap kinerja perusahaan perbankan tidak dirasakan secara langsung oleh investor. Temuan ini tidak sepenuhnya sejalan dengan teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa inflasi dapat memengaruhi aktivitas investasi melalui penurunan daya beli dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi. Namun demikian, hasil penelitian masih dapat dijelaskan oleh teori Tandelilin dalam Nurdiansyah dan Aziz (2022) yang menyatakan bahwa inflasi yang masih berada pada tingkat ringan belum memberikan tekanan yang berarti terhadap harga saham. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Budi (2021), Linggi et al. (2024), Oktaviani dan Sari (2022), Rahmayanti dan Farida (2022), Sella dan Ardini (2022), serta Wijayanti dan Yudiantoro (2023) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa investor sektor perbankan cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti profitabilitas, prospek pertumbuhan perusahaan, dan perubahan BI Rate dibandingkan tingkat inflasi.

Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Harga Saham Sektor Perbankan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa BI Rate dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor perbankan yang diprosikan melalui PBV. Nilai Adjusted R² sebesar 33,45% menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 33,45% variasi harga saham, sedangkan 66,55% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, maupun kondisi industri perbankan. Temuan ini menunjukkan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan satu indikator ekonomi, tetapi mengevaluasi kondisi makroekonomi secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini mendukung teori pasar modal Tandelilin dalam Nurdiansyah dan Aziz (2022) yang menyatakan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai indikator makroekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Budi (2021), Linggi et al. (2024), Oktaviani dan Sari (2022), serta Rahmayanti dan Farida (2022) yang menemukan bahwa BI Rate dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memberikan bukti empiris terbaru pada periode 2020–2024, yaitu masa pemulihan ekonomi pascapandemi, yang menunjukkan bahwa meskipun inflasi tidak berpengaruh secara parsial, kombinasi BI Rate dan inflasi tetap menjadi pertimbangan investor dalam menilai prospek perusahaan sektor perbankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa BI Rate merupakan faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap harga saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Peningkatan BI Rate cenderung direspons negatif oleh investor karena meningkatkan daya tarik instrumen investasi berbasis suku bunga, sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan yang diprosikan melalui *Price to Book Value* (PBV). Sebaliknya, inflasi tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sektor perbankan, yang mengindikasikan bahwa selama periode penelitian tingkat inflasi masih berada pada kondisi yang relatif terkendali sehingga belum menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi. Namun demikian, secara simultan BI Rate dan inflasi mampu menjelaskan perubahan harga saham sektor perbankan, yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi



secara keseluruhan tetap menjadi faktor penting dalam penilaian investor terhadap prospek perusahaan.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa investor perlu memperhatikan perubahan kebijakan suku bunga Bank Indonesia sebagai salah satu indikator utama dalam pengambilan keputusan investasi pada sektor perbankan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi maupun faktor fundamental perusahaan, seperti profitabilitas, struktur modal, kebijakan dividen, nilai tukar, atau pertumbuhan ekonomi, serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar mampu memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, W. T. W. S. (2021). Analisis pengaruh suku bunga BI, inflasi, dan kurs rupiah per dolar AS terhadap harga saham emiten sektor perbankan. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(9). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/4101>
- Dalimunthe, N., & Lubis, N. K. (2023). Peran Lembaga Perbankan Terhadap Pembangunan Ekonomi: Fungsi Dan Tujuannya Dalam Menyokong Ketenagakerjaan. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(4). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3980404>
- Forijati, R., Hariyono, H., Erza, O., Rindrayani, S. R., & Judijanto, L. (2025). *Ekonomi Mikro Intermediate*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Gultom, E., & Syafrina, N. (2022). Penerapan Capital Asset Pricing Model Terhadap Keputusan Investasi Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 91–104. https://jurnal.um-palembang.ac.id/ilmu_manajemen/article/view/5325
- Herbowo, H., & Inadi, H. M. (2025). Pengukuran Harga Saham: Metode Rasio Keuangan Dan Hubungannya Dengan Teori Sinyal. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 6(1), 77–90. <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/rekan/article/view/5039>
- Jannah, R., & Sofa, D. M. (2025). Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Pengaruhnya Terhadap Investasi. *JURASIMA*, 3(2), 27–34. <https://journal-feb.utssurabaya.ac.id/index.php/JURASIMA/article/view/22>
- Linggi, M., Pompeng, O. D. Y., & Pagiu, C. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Neraca Peradaban*, 4(2), 89–95. <https://journal-stiehidayatullah.ac.id/index.php/neraca/article/view/459>
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Muallif, I. S., Budiman, H., & Ransi, N. (2023). Penerapan Data Mining Untuk Prediksi Pergerakan Harga Saham Menggunakan Algoritma K-Nearest Neighbor. *Prosiding Seminar Nasional Pemanfaatan Sains Dan Teknologi Informasi*, 1(1), 297–306. <https://www.epublikasi.digitalinnovation.com/index.php/sempatin/article/view/46>
- Nurdiyansyah, I., & Aziz, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham: Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Anggota Lq 45 Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Economics Learning Experience & Social Thinking Education Journal*, 2(2), 144–154. <https://journal.stiegici.ac.id/index.php/eleste/article/view/32>
- Oktaviani, M. A., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar



- Rupiah Terhadap Harga Saham Pt Bank Btpn Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2021. *Reinforce: Journal Of Sharia Management*, 1(2), 92–104. <https://doi.org/10.21274/reinforce.v1i2.6438>
- Olimsar, F., Tannady, H., Cakranegara, P. A., Nurdiani, T. W., & Kadeni, K. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Non Performing Loan Dan Return Of Asset Terhadap Perusahaan Perbankan Periode 2018-2020. *Management Studies And Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(5), 2790–2796. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/1043>
- Pratiwi, P. E., & Indrawati, T. (2024). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2022. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Sosial*, 2(2), 105–114. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jebbs/article/view/443>
- Rahmayanti, A., & Farida, S. N. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(5), 1321–1333. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2589404>
- Rangkuty, D. M., Sajar, S., Yazid, A., & Satria, W. (2024). Teori Inflasi Dan Pendapatan. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1015>
- Sasongko, A. Y., Jumono, S., & Bertuah, E. (2022). Hubungan Makroekonomi Dan Psikologi Investor Terhadap Resiko Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *JMB: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2). <https://doi.org/10.31000/jmb.v11i2.6995>
- Sekarsari, D., Az Zahra, F. A., Ayuningtyas, F. R., & Fadilla, A. (2024). Analisis Dinamika Inflasi Dan Implikasinya Terhadap Stabilitas Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Macroeconomics And Social Development*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.194>
- Sutowo, D. I., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2022). Pengaruh BI 7-Day (Reverse) Repo Rate, inflasi dan kurs terhadap harga saham PT United Tractors yang listing di Jakarta Islamic Index. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica/article/view/11034>
- Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(8). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4778>
- Wijaya, I., Jaya, A., Abda, F. K., Soukotta, A., & Jimar, A. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 4450–4461. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i3.1884>
- Wijayanti, D. P., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2019-2021. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1753–1764. https://www.researchgate.net/publication/371269331_Pengaruh_Inflasi_Suku_Bunga_dan_Nilai_Tukar_Terhadap_Harga_Saham_Perusahaan_Pertambangan_Periode_2019-2021